

## **BAB II**

### **TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA DAYAK TAMAMBALOH DAN KAJIAN PRAGMATIK**

#### **A. Hakikat Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, bahasa tidak hanya dipergunakan dalam manusia kehidupan sehari-hari tetapi bahasa juga dipergunakan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia baik dilingkungan formal maupun non formal, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk dan dibina, dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, kemungkinan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing. Dengan demikian bahasa bahasa dapat dipisahkan dari manusia sebagai pengguna bahasa dalam segala kegiatan untuk melakukan segala aktivitas manusia itu sendiri.

Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai komunikasi antar sesama manusia, dengan bahasa pula terjadilah interaksi sosial. Menurut Ramlan (2012:1) menjelaskan “hakikat bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Bahasa juga dapat bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu bentuk sistem atau subsistem-subsistem”. Sedangkan menurut Siswanto (2012:13) “mendefinisikan bahwa pada dasarnya hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sebagai perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam kegiatan sosial”.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan oleh para ahli maka, dapat peneliti simpulkan pada hakikatnya bahasa adalah menjalin kerjasama dalam bentuk komunikasi antar sesama manusia yang dihasilkan oleh alat ucap. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan menyatukan keluarga, masyarakat maupun kelompok sosial.

### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah rangkuman dari semua pengalaman manusia sejak permulaan umat manusia. Selama ada bahasa dan interaksi antara orang-orang yang menuturkannya, bahasa akan terus berkembang. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk bisa berinteraksi sesama manusia untuk memberikan sebuah informasi, ide, maupun gagasan kepada lawan pembicaranya atau lawan. Bahasa dapat diartikan juga sebagai sebuah sistem, artinya Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna.

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nasucha dkk (2013:1) menjelaskan bahwa “Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa, oleh sebab itu bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik etis, estetis, dan logis”. Jadi bahasa itu adalah bunyi, tidak semua bunyi digolongkan sebagai bahasa. Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia saja yang dapat digolongkan bahasa. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Sedangkan menurut pendapat Ramlan (2012:1)

menjelaskan “hakikat bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu bentuk sistem atau subsistem-subsistem”. Menurut Setyawati (2013:1) bahwa “di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: 1) bahasa resmi kenegaraan, 2) bahasa pengantar, 3) resmi dilembaga-lembaga pendidikan, 4) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, 5) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern”.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan para ahli dapat peneliti simpulkan bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti, bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam sebuah negara.

## **2. Ciri-ciri Bahasa**

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar diatas, jika diperhatikan maka akan didapatkan beberapa ciri atau sifat dari bahasa. Dari ciri itu antara lain adalah:

### **a. Bahasa Sebagai Sistem**

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari dengan makna ‘cara’ atau ‘aturan’. Seperti dalam kalimat "Kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya". Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna berfungsi, yang dikemukakan Chaer (2015:33-34). Menurut Aminuddin (2015:28) mengatakan bahwa sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis.

Komponen itu meliputi meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Untuk mendapat pengertian yang lebih baik, kita ambil contoh yang konkret, contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu, dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa sebagai sistem adalah komponen atau unsur suatu bahasa yang terbentuk secara teratur. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.

#### b. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Atau gambar bintang dalam burung Garuda Pancasila (yang menjadi lambang negara kita) yang merupakan lambang asas keadilan sosial yang dikatakan Chaer (2015:37). Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata.

Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karena lambang bersifat arbitrer. Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan

rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi. Chaer & Agustina (2014:12) mengatakan bahasa sebagai lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Sehingga dapat peneliti disimpulkan bahwa bahasa sebagai lambang merupakan bahasa yang menyatakan segala sesuatu berbentuk tanda yang mengandung makna tertentu.

#### c. Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (2015:42) bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambing bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk kedalam sistem bunyi bahasa yang dikatakan Chaer & Agustina (2014:13). Orokan terjadinya tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan apapun. Teriakan, bersin, dan batuk-batuk terjadinya bisa disadari, dan kadang-kadang dipakai juga untuk menyampaikan pesan, sama halnya dengan bahasa, tetapi juga bukan bunyi bahasa karena tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi-bunyi lain untuk menyampaikan pesan. Jadi, kalau begitu apa yang disebut bunyi bahasa? Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon dan didalam fonemik sebagai fonem.

Dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, artinya bahasa yang dihasilkan dan penginderaan manusia yaitu alat ucap manusia. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon dan didalam fonemik sebagai fonem.

d. Bahasa Itu Bermakna

Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena itu, lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, suatu ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna, (Chaer 2015:44). Kebermaknaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif (membedakan).

Bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Misalnya lambang yang berwujud bunyi (rumah) lambang ini mengacu pada konsep "bangunan tempat tinggal manusia yang berdingding dan beratap". pendapat Chaer (dalam Muliastuti, 2015, hlm. 13) kata atau morfem pada dasarnya telah memiliki makna, namun jika disusun dalam kalimat tidak bermakna maka kalimat tersebut bukanlah bahasa. Oleh karena itu, segala ucapan yang tidak bermakna bukanlah bahasa.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa bermakna merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif membedakan. Jadi, sekali lagi bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam Bahasa apa pun, bukanlah Bahasa, sebab fungsi yaitu menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

e. Bahasa Itu Arbiter

Kata arbiter bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbiter itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut yang dikatakan Chaer (2015:45).

Dari adanya sifat arbitrer inilah makna lambang bukan lagi makna belah dua, misalnya seperti dalam tanda lalu lintas, melainkan bersifat taksa, mengandung ketidakpastian dan bergantung pada konteks. Contohnya bunyi Cawan dalam bahasa Dayak Tamambaloh, Gelas dalam bahasa Indonesia. Dalam peristilahan Indonesia dewasa ini ada digunakan istilah penanda untuk lambang bunyi atau *signifiant* itu dan istilah petanda untuk konsep yang dikandungnya, atau diwakili oleh penanda tersebut. Aminuddin (2015:33) menyatakan Bahasa bersifat arbitrer karena hubungan antara lambang kebahasaan dengan *referen* yang dilambangkan hanya berdasarkan kesepakatan, dan bukan pada kemampuan lambang itu dalam memberikan Kembali realitas luar yang diacunya.

Lambang yang berupa bunyi itu tidak memberi saran atau petunjuk apapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer artinya bahasa bersifat mana suka. Dikatakan mana suka karena manusia bebas untuk berbahasa tanpa ada aturan-aturan tertentu tau larangan-larangan.

f. Bahasa Itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Chaer (2015:47-48) mengatakan bahwa bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Contohnya, binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi, yang secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhinya. Kalau tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan lambang lain maka komunikasi akan terhambat.

Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Jadi, kalau kearbitraran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur Bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Jangan coba-coba mengubah lambang bunyi (kuda) misalnya, untuk digunakan pada konsep lain, selain untuk binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, kalau masih tetap mengharapkan komunikasi tidak terhambat. Menurut Char & Agustina (2014:13) bahasa bersifat konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa bersifat konvensional adalah suatu bahasa yang mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang digunakan disuatu masyarakat atau bahasa yang telah disepakati bersama.

g. Bahasa Itu Produktif

Produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terus-menerus menghasilkan. Chaer (2015:49) mengatakan bahasa dikatakan produktif maka maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Sedang menurut Chaer dan Agustina (2014:13) bahasa itu produktif, artinya dengan banyak jumlah yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Dengan kosakata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Bahasa

produktif itu meskipun unsur-unsur Bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Dan keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat

#### h. Bahasa Itu Unik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Menurut Chaer (2015:51) Bahasa unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Senada dengan pendapat Chaer & Agustina (2014:12) bahwa bahasa itu bersifat unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis.

Maksudnya, kalau pada kata tertentu didalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat. Misalnya pada kalimat "dia menangkap ayam", tekanan diberikan pada dia, maka makna kalimat itu adalah bahwa yang melakukan tindakan menangkap ayam adalah dia, dan bukan orang lain. Kalau tekanan diberikan pada kata menangkap, maka kalimat itu bermakna yang dilakukan dia bukanlah tindakan lain, melainkan menangkap, bukan mengurung atau menyembelih. Kalau tekanan diberikan pada kata ayam, maka makna kalimat itu adalah yang ditangkap oleh dia adalah ayam, bukan kucing atau tikus. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak atau bahasa Inggris, yang tekanan pada kata bersifat morfemis. Misalnya, dalam bahasa Batak dan bahasa Inggris kalau tekanan diberikan pada suku kata pertama maknanya akan berbeda dengan kalau diberikan pada suku kata kedua.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bersifat unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Karena setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda.

i. Bahasa Itu Universal

Selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Menurut Chaer (2015:52) bahasa itu universal, artinya memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa, karena bahasa itu berupa ujaran. Maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya mempunyai 6 buah vokal dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal dan 24 buah konsonan. Menurut Aminuddin (2015:32) bahwa hakikat bahasa bersifat universal. Jadi bahasa yang bersifat universal adalah bahasa ibu yang dapat dipahami oleh daerah lain.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu universal ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

j. Bahasa Itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis yang dikatakan Chaer (2015:53). Menurut Aminuddin (2015:33) Bahasa juga bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu waktu dapat terjadi. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bersifat dinamis yaitu tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

k. Bahasa Itu Bervariasi

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2015:55) bahasa bervariasi anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di Desa, ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu. karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, dimana antara variasi atau

ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Chaer & Agustina (2014:14) mengatakan bahwa bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa itu bervariasi atau beraneka ragam karena dipengaruhi oleh makhluk sosial yang dari berbagai latar belakang sosial serta status sosial yang berbeda. Itulah yang menyebabkan bahasa itu bervariasi.

#### 1. Bahasa Itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan di muka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi yaitu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Menurut Chaer & Agustina (2014:14) bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Sejalan dengan pendapat (Chaer 2014:56) bahwa ciri atau sifat terakhir dari bahasa adalah bahasa itu bersifat manusiawi. Bahasa bersifat manusiawi artinya bahasa itu hanya digunakan oleh manusia. Ciri ini sekaligus merangkum semua ciri dari bahasa. Bahasa itu bersifat manusiawi sebab bahasa adalah suatu sistem simbol yang bersifat arbitrer, bermakna, dan produktif. Jadi, kesimpulannya bahasa itu hanya dimiliki oleh makhluk hidup yang mempunyai akal sehat yang bersifat manusiawi dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya seperti hewan.

### 3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang melibatkan sikap individu dan hubungan sosial disebut fungsi interaksional, fungsi interaksional dipakai oleh pengguna bahasa untuk menyampaikan pesan secara paktual atau proporsional. Bahasa yang dipentingkan dalam peristiwa tutur digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu, pernyataan di atas , bahwa fungsi bahasa, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk sistem sosial atau masyarakat. beragam pemakaian bahasa menimbulkan keanekaragaman pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi penutur-penuturnya dan masing-masing merupakan representasi keunikan penutur-penuturnya. Menurut Nasucha dkk (2013:10) menjelaskan bahwa “kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia adalah. 1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, 2) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebanggaan Nasional, 3) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional, 4) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Suku Bangsa, 5) Bahasa Indonesia sebagai Alat Penghubung Antar Daerah dan antar Budaya”. Senada dengan pendapat Chaer (2015:32) ”fungsi bahasa adalah alat untuk komunikasi bagi manusia pengguna bahasa dapat menggunkan dua macam komunikasisearah si pengirim tetap si pengirim, dan si penerima tetap si penerima. Komunikasi searah ini dapat terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan khotbah dan ceramah dan sedangkan komunikasi dua arah terjadi misalnya dalam rapat perundingan, dan diskusi”.karena manusia sebagai makhluk individu dan sosial selalu memenuhi keinginanya dengan menggunakan bahasa karena bahasa sebagai medium yang sangat ampuh dan mudah untuk komunikasi dan bekerja sama dalam memenuhi segala keinginanya.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan setuju bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi yang

paling ampuh untuk berkomunikasi dan kerja sama, bahasa juga dapat dipakai untuk melibatkan sifat individu dan sosial. Sebab kalau misalnya tanpa ada bahasa mungkin komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan lancar. Dengan bahasa yang dimilikinya manusia dapat saling berinteraksi baik dalam kehidupan sosial, budaya dan bahasa, melalui bahasa juga bisa memperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut.

## **B. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Menurut Wijana (Rohmadi, 2017:2-3) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Sejalan dengan pendapat Yuniarti (2014:238) menegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu Bahasa yang mempelajari struktur Bahasa secara eksternal yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Menurut Yule (2014:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis.

Pragmatik mempunyai batasan dalam mengkaji kalimat dengan konteks yang sesuai. Seiring dengan Levinson (Rohmadi 2017:4-5) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Lavinson, antara lain menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Sejalan dengan pendapat diatas Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dengan lawan tutur. (Yule, 2014:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur

(penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Maksudnya dalam memahami pemakaian bahasa kita juga dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari konteks bahasa atau tuturan yang ada dimasyarakat akan tetapi memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Maksudnya dalam memahami pemakaian bahasa kita juga dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

### **C. Tindak Tutur**

Tindak tutur (*speech act*) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Menurut Ariyani, Dkk (2017:2) mengatakan bahawa tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan adanya perbuatan atau tindakan dari sebuah tuturan. Kegiatan berkomunikasi ini tanpa disadari memiliki makna yang membuat orang kedua mampu memberikan jawaban sesuai dengan apa yang diharapkan orang pertama. Ada makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek aspek situasional komunikasi. Kridalaksana (Wiranty, 2017:308) Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Seperti dalam aktivitas sosial yang lain, kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya.

## 1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan Bahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Menurut Chaer (Rohmadi, 2017:32) tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berkelanjutan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Rahmawati (2020:5) “tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari sebuah proses interaksi sosial”. Menurut Putrayasa (2014:86) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu”. Menurut Searle dalam Suwito (Rohmadi, 2017:32) lebih tegas bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat terwujud pernyataan, pernyataan perintah atau yang lainnya. Yule (2014:42) berpendapat tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu dari pembicara diketahui pendengar. Penutur biasanya berharap komunikatif akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai tindak tutur, peneliti dapat simpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran kalimat tindakan-tindakan untuk menyatakan sesuatu yang maksud oleh pembicara, diketahui oleh pendengar dalam aktivitas sosial dalam bentuk tuturan dan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi melalui konteks pembicaraan antara penutur dengan lawan penutur. tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor,

diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

## **2. Situasi Tutur**

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan.

Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik yang dikemukakan Leech (Rohmadi, 2017:27-29). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Penutur dan lawan tutur, konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, keakraban dan lain-lain. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah kontek dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim di sebut konteks (*context*). sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Didalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*hackground knowledge*) yang dipahami bersama oleh dan lawan tutur.

Tujuan tuturan, bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya. berbagai macam maksud

dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai etnitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret disbanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai etnis yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

Tuturan sebagai produk tindak verbal, tuturan sebagaimana dalam kriteria keempat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Kelima aspek tersebut menurut leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan, karena setiap tuturan akan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Jadi aspek-aspek tersebut tidak dapat terlepas dari bagian dari suatu tuturan.

#### **D. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan Sesuatu yang disebutkan di dalam tuturan itu.

##### **1. Pengertian Tindak Tutur Direktif**

Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tuturan tindakan yang disebut dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang, Rohmadi (2017:35). Sedangkan Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan memerintahkan, yang penyimak misalnya memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menganjurkan dan menasihati. Semua ini seringkali termasuk kedalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopanan santunan yang negatif menjadi penting.

Tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan bagaimana

cara menyampikannya dengan baik. Maka dari itu kalimat direktif yang dikategorikan bersifat kompetitif yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Seiring dengan pendapat tersebut Yule (2014:93) mengatakan direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Sementara menurut Erena (2015:28) bentuk tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya.

Direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur maka direktif (*directives*) merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proporsinya yaitu (bahwa tindakan yang dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur). Leech (Rohmadi, 2017:161-162) mengatakan situasi-situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklarifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan dan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa kebiasaan perilaku yang sopan dan terhormat, seperti:

- a. kompetitif (*competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
- b. menyenangkan (*convivial*) ; tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
- c. bekerjasama (*collaborative*) tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- d. pertentangan (*conclictive*) tujuan ilokusi pertentangan dengan tujuan sosial misalnya mengancam, menuduh, menyumpah, memarahi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksud oleh si penutur

untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki misalnya memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menganjurkan dan menasehati, dan lain sebagainya.

## **2. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif**

Dalam tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa bagian misalnya memohon, memerintah, mengajak, menyarankan dan menantang. Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan memerintahkan, yang penyimak misalnya memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menganjurkan dan menasehati.

### **a. Tindak Tutur Direktif Memerintah**

Tindak Tutur Direktif Memerintah merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, arti tuturan perintah adalah tuturan yang isinya menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Menurut Wiranty (2015:310) “kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan tutur dan mengharapkan tanggapan dari lawan tutur dan mengharapkan tanggapan dari lawan bicara atau lawan tutur yang berupa Tindakan atau perbuatan”. Wati, Dkk (2017:105) Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur yang ditandai dengan tanda (!) dan tuturan kata Ayo, coba, dan partikel –lah. Misalnya:

Guru : “Coba perhatikan sebentar ya, waktunya sudah habis”

Siswa : “Iya, Bu.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memerintahkan adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan misalnya menyuruh, melarang dan memerintahkan dan biasanya ditandai dengan tanda (!) tuturan kata ayo, coba, dan partikel-lah.

b. Tindak Tutur Direktif Memesan

Tindak Tutur Direktif memesan merupakan tuturan yang disampaikan kepada mitra tuturnya agar penutur menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain. Menurut Akhmad Sauqi Ahya dkk (2021:85) tindak tutur direktif memesan berarti memberi pesan yang berupa nasihat, petunjuk, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Lyswidia Andriarsih (2020:126) mengatakan bahwa memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Misalnya:

“Pada kondisi pandemi seperti ini, saudara harus senantiasa menjaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan apabila diluar, agar saudara juga tetap bisa mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan baik. Walaupun kondisi seperti ini, melakukan pembelajaran secara daring kita harus menjalankan tugas kita dengan semangat sebagai mahasiswa”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa tuturan memesan adalah tuturan yang berisi menyuruh lawan tutur menyampaikan suatu pesan apa yang disampaikan oleh penutur.

c. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak Tutur Direktif Memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan sesuatu yang diinginkan penutur. Agar suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Menurut Elmita, dkk (2013:142) Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur memohon (*requesting*) berarti meminta dengan hormat, berharap mendapatkan sesuatu Akhmad Sauqi Ahya dkk (2021:88).  
Misalnya:

- 1) Guru : Bisa anak ibuk duduk bagus-bagus!
- 2) Guru : Anak ibuk rajin rajinlah mengaji ya nak!

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif memohon adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

d. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak Tutur Direktif Meminta merupakan tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan dan bermaksud agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuatu tuturan yang dituturkan oleh penutur. Perkataan atau tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Lyswidia Andriarsih (2020:125-126) Direktif dengan fungsi Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Sedangkan menurut Ratna, (Rahmawati, 2020:11) mengatakan bahwa “kalimat meminta adalah kalimat mengandung makna meminta yang biasanya ditandai dengan ujaran minta”. Misalnya:

1. Pn : “Yani, kau masih lama disinitoh?”(a)

Mt : “Mmm iye..”(b)

Pn : “kalo ketemu Isa kau, minto lbilang, saya tunggu dia diperpus..”(c)

Mt : “Iye iye..”(d)

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa tuturan meminta adalah tuturan yang berisi agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuatu tuturan yang dituturkan oleh penutur.

e. Tindak Tutur Direktif Menganjurkan

Tindak Tutur Direktif Menganjurkan atau merekomendasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan anjurannya. Menurut Porwadaminta (Tarigan, 2015:156) Menganjurkan berarti “menegemukakan sesuatu (supaya dituruti, dilakukan dan sebagainya); memajukan (usul, saran,

dan sebagainya; memberi nasihat (bantuan dan sebagainya) supaya menjalankan suatu usaha”. Sejalan dengan pendapat tersebut Putri, T.D. Dkk (2019:113) merekomendasi atau menganjurkan merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan anjurannya dan biasa ditandai dengan kata “sebaiknya”. Misalnya:

Wak Burhan : “Satu jam dari sekarang, saat bulan berada persis diatas Gunung Kendeng, semua kembali ke sini... Jika Kanuri dan Wibisana tidak ditemukan juga, seluruh rombongan akan dipecah dua, kita harus menyusuri hutan rimba. Kita harus melakukannya.” (a)

Warga: (mengangguk) (b)

Berdasarkan pemaparan, dapat disimpulkan bahwa tuturan menganjurkan adalah tuturan yang berisi melakukan perbuatan yang berguna yaitu menganjurkan atau merekomendasikan hal-hal yang baik kepada orang lain adalah upaya yang bermanfaat dan juga biasa ditandai dengan kata sebaiknya.

f. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak Tutur Direktif Menasihati atau pemberi saran adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut Elmita, dkk (2013:) Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan untuk menasehati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Senada dengan pendapat Lyswidia Andriarsih (2020:126) Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan. Oleh karena itu, kalimat pemberi saran dapat berupa nasihat yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh lawan tutur. Misalnya:

“penutur memberi nasihat kepada pembeli agar memakai lipstick no 07 karena kondisi muka mitra tutur yang cerah dan cocok bila menggunakan lipstick dengan no 07”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa tuturan menasihati atau pemberi saran adalah tuturan yang berisi saran agar si lawan penutur melakukan apa yang diinginkan tapi hanya sekedar saran atau nasihat.

#### **E. Dayak Tamambaloh**

Dayak Tamambaloh adalah kelompok masyarakat yang umumnya terdapat di Kecamatan Embaloh Hulu dan Kecamatan Embaloh Hilir. Kabupaten Kpuas Hulu. Kelompok masyarakat ini biasa juga dikenal dengan sebutan Dayak Embaloh. Penamaan ini hakikatnya diberikan oleh orang luar dan juga dalam catatan administrasi pemerintah. Namun berdasarkan pengakuan mereka yang dijumpai dalam penelitian ini, mereka menyebut dirinya sebagai urang Dayak Tamambalo. Istilah lain yang juga acapkali digunakan untuk kelompok ini adalah *Banuaka* yang hakikatnya mengandung arti '*orang kita orang Dayak*' dalam bahasa Dayak Tamambaloh. Dengan demikian istilah Embaloh dan juga Banuaka' adalah istilah yang keliru untuk kelompok subsuku ini. Sedangkan istilah Embaloh itu sendiri adalah nama sungai yang memanjang dari utara dekat Perbatasan Malaysia, hingga ke Sungai Kapuas. Dayak Tamambaloh jika diperhatikan dari aspek budaya, sejarah asal-usul, adat-istiadat, dan bahasa yang dituturkan banyak memperlihatkan kemiripan dengan subsuku Dayak Taman, Dayak Kalis, juga Dayak Lau'. Dayak Embaloh jika dilihat dari aspek sejarah, menurut penuturan para tertua adat di beberapa kampung orang Dayak Tamambaloh yang dikunjungi dalam penelitian ini, dulunya merupakan kelompok mayoritas di Kawasan utara ini. Mereka menguasai hampir seluruh kawasan bagian utara di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu pada saat ini hingga ke Perbatasan Malaysia, terutama di sepanjang Sungai Embaloh, yang dikemukakan oleh Alloy, Dkk (2008:306-307)

Dayak Tamambaloh merupakan sub-suku Dayak yang berada dipulau Kalimantan barat juga tepatnya berada di Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan Batang Lupar merupakan Kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu dan terdiri dari sepuluh desa yang tersebar luas adalah tempat dimana penelitian ini dilaksanakan yaitu di Dusun Ukit-ukit Desa Labian. Dusun Ukit-ukit merupakan suatu dusun yang memiliki keanekaragaman budaya yang patut dilestarikan.

Bahasa Dayak Tamambaloh merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan antara masyarakat Dayak Tamambaloh dan sebagai pengungkap gagasan pikiran dan kehendak penuturnya dan fungsi lainnya. Bahasa Dayak Tamambaloh merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat Dayak Tamambaloh yang terdapat di Dusun Ukit-ukit, Bahasa Dayak Tamambaloh juga sebagai alat komunikasi antar masyarakat di Dusun Ukit-ukit Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. hal ini sangat penting dalam masyarakat Dayak Tamambaloh. Suku Dayak Tamambaloh adalah masyarakat lokal yang hidup di daerah pedalaman, masyarakat Dayak Tamambaloh juga bisa dikenal dengan sebutan masyarakat Dayak Embaloh. Istilah lain yang juga sering digunakan untuk menyebut masyarakat ini adalah *Banuaka* yang diartikan sebagai “orang kita atau orang Dayak”.

Bahasa Dayak Tamambaloh adalah bahasa yang berasal dari adat asli daerah kabupaten Kapuas hulu, bahasa ini digunakan sebagai bahasa tradisional yang banyak sekali bahasa yang bermukim dikabupaten yang disetiap desa maupun kecamatan yang ada dikabupaten Kapuas Hulu. Kabupaten Kapuas Hulu terkenal dengan adat istiadat yang sangat kuat dari turun temurun, nenek moyang yang melahirkan bahasa tersebut awalnya masyarakat lokal yang hidup didaerah pedalaman dan pinggir sungai yang ada dikabupaten Kapuas Hulu seperti disungai Tamao.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa . Dayak Tamambaloh adalah kelompok masyarakat yang umumnya terdapat di Kecamatan Embaloh Hulu, Kecamatan Embaloh Hilir dan Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kpuas Hulu. Bahasa daerah Dayak Banuaka yang

merupakan Bahasa Dayak Tamambaloh utama yang di gunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari, dan bahasa daerah ini juga digunakan hampir segala kegiatan, di rumah, di ladang, di lingkungan sekolah, di masyarakat dan sebagainya.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur direktif ini pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu, Susana (2019) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Dayak Bakati Kanayatn Dialek Belangin Tubang Rang Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak" dengan fokus penelitian bagaimana tindak tutur direktif mengajak, memerintah, dan melarang dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Belangin dengan kajian pragmatik. Penelitian ini memiliki kesamaan mengkaji tentang tindak tutur direktif pada bahasa Dayak dilingkungan masyarakat masing-masing.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh seorang dosen IKIP PGRI Pontianak, yaitu ibu Windy Wiranty dengan judul penelitian "Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu Dengan Kajian (Pragmatik)". Penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif perintah, permintaan, dan pemberian saran pada bahasa Melayu Dialek Selimbau. Persamaan pada penelitian ini adalah, penelitian yang sama-sama mengkaji tindak tutur direktif pada Bahasa.